

## **MODEL PENDIDIKAN ISLAM BAGI ANAK ANAK DI LINGKUNGAN LOKALISASI**

Oleh : Siti Munfiatik

Dosen Tarbiyah STAI Sangatta

**Email: sitimunfiatik1983@gmail.com**

### **ABSTRACT**

Social environment is one of the factors that can affect a person or group of people to be able to perform an action as well as changes in the behavior of each individual. The social environment we know is the family, the school, and the community environment. It is the duty and role of parents to guide and direct the child to be better. Educational institutions are also responsible for making the personality of children with good character, knowledge and skills. This is expected when they are in the community can adjust to the sociocultural of existing society and are not easily shaken by the changing times, as the second parents in a school, of course, a teacher must know the model of Islamic education that appropriate used for children especially live in prostitution area and of course, this children must be different from the children grow in normal environment.

### **PENDAHULUAN**

Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang atau kelompok untuk dapat melakukan sesuatu tindakan serta perubahan-perubahan perilaku setiap individu. Lingkungan sosial yang kita kenal antara lain lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, dan lingkungan tetangga. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertamakali dikenal oleh individu sejak lahir. Ayah, ibu, dan anggota keluarga, merupakan lingkungan sosial yang secara langsung berhubungan dengan individu, sedangkan masyarakat adalah lingkungan sosial yang dikenal dan yang mempengaruhi pembentukan kepribadian anak, yang salah satu diantaranya adalah teman sepermainan. . Oleh Karena itu lingkungan sosial yang baik akan mempengaruhi pribadi atau perilaku seseorang itu menjadi baik pula.<sup>1</sup>

Sebagaimana realitas hidup yang lain, dunia prostitusi juga tidak lepas dari berbagai faktor. Pekerja seks komersial karena dengan menjadi wanita penghibur mereka dapat menghasilkan uang dengan mudah tanpa perlu bekerja keras. Meskipun sebagian besar mereka telah

---

<sup>1</sup>Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 13.

berkeluarga, hal ini juga dilatarbelakangi oleh faktor pendidikan mereka yang umumnya rendah dan tidak dibelakangi dengan pendidikan agama sejak usia dini.

Pengaruh lingkungan, terutama lingkungan lokalisasi sangat berpengaruh terhadap anak. Pengaruh berupa hal-hal yang meliputi efek yang negatif, lembaga-lembaga pendidikan yang berada di lingkungan lokalisasi berupaya memberikan pembelajaran yang selaras dengan lingkungannya.

Oleh karena itu, sebagai upaya awal perbaikan terhadap sistem pendidikan di Indonesia sangat diperlukan adanya pengembangan model pendidikan agama Islam pada sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan lainnya.<sup>2</sup>

Peran pendidikan Islam sebagai pengembang potensi, proses pewarisan budaya, serta interaksi antara potensi dan budaya. Sebagai pengembang potensi, tugas pendidikan Islam adalah menemukan dan mengembangkan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik, sehingga dapat diaktualisasikan dalam kehidupannya sehari-hari.<sup>3</sup> Lembaga pendidikan adalah suatu badan yang berusaha mengelola dan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan sosial, kebudayaan, keagamaan, penelitian keterampilan dan keahlian. yaitu dalam hal pendidikan intelektual, spiritual, serta keahlian/ keterampilan. Sebagai tempat atau wadah dimana orang-orang berkumpul, bekerjasama secara rasional dan sistematis, terencana, terorganisasi, terpimpin dan terkendali, dalam memanfaatkan sumber daya, sarana-parasaran, data, dan lain sebagainya yang digunakan secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan pendidikan

## PEMBAHASAN

### Konsep Pendidikan Agama Islam

Kata pendidikan agama Islam terdiri atas tiga kata berbeda, yaitu pendidikan, agama dan Islam. Pendidikan berasal dari kata didik yang diberi awalan pe dan akhiran an yang berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan , cara mendidik.<sup>4</sup>

Istilah pendidikan berasal dari bahasa yunani, *paedagogy*, yang memiliki arti seseorang anak yang pergi dan pulang sekolah dengan diantar oleh seorang pelayan. Awalnya istilah *paedagogos* berarti pelayan atau pelayanan, tetapi pada perkembangan selanjutnya, *paedagogos* dimaknai sebagai seseorang yang tugasnya membimbing anak pada masapertumbuhan sehingga menjadi anak yang mandiri dan bertanggung jawab.<sup>5</sup>

<sup>2</sup>Nurul Zuriah, *Pendidikan moral dan budi pekerti: dalam perspektif perubahan*. (Jakarta: BumiAksara, 2007), h. 78.

<sup>3</sup>Samsul Nizar, *Filosafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 25.

<sup>4</sup> Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), h. 155.

<sup>5</sup>Zurinal Z, dkk, *Ilmu pendidikan; Pengantar dan dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan*, (Jakarta UIN Jakarta Press, 2006), h. 1-2.

Didalam kamus bahasa, pendidikan dapat diartikan perbuatan (hal, cara dan sebagainya) mendidik; dan berarti pula pengetahuan tentang mendidik atau pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) badan, batin dan sebagainya.<sup>6</sup>

Adapun tentang pengertian agama dari segi bahasa, Harun Nasution berpendapat bahwa dalam masyarakat Indonesia, selain kata agama, dikenal pula kata *din* dari bahasa Arab dan kata *religi* dalam bahasa Eropa. Menurutnya agama berasal dari kata sanskerta. Kata itu tersusun dari dua kata kata a artinya tidak dan gam artinya pergi. Jadi agama artinya tidak pergi tetap ditempat, diwarisi secara turun temurun.<sup>7</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa agama adalah ajaran yang berasal dari tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun temurun diwariskan oleh suatu generasi ke generasi. Tujuannya memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat yang di dalamnya mencakup unsur kepercayaan kepada kekuatan gaib yang selanjutnya menimbulkan respons emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan tersebut bergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan ghaib.<sup>8</sup>

Dari beberapa pengertian tentang pendidikan dan agama dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama adalah usaha yang ditunjukkan kepada anak didik yang sedang tumbuh agar mereka mampu menimbulkan sikap dan budi pekerti yang baik serta dapat memelihara perkembangan jasmani dan rohani secara seimbang pada masa sekarang dan mendatang sesuai dengan aturan agama.

Selanjutnya definisi Islam. Islam artinya pasrah sepenuhnya (Kepada Allah), sikap yang menjadi inti ajaran agama yang benar di sisi Allah. Pengertian Islam dari segi kebahasaan yaitu dari kata *salima* yang mengadung arti selamat, sentosa dan damai. Dari kata *salima*, selanjutnya dirubah menjadi bentuk *aslama* yang berarti berserah dari masuk dalam kedamaian. Kata *aslama* itulah yang menjadi kata Islam yang mengadung arti segala arti yang terkandung dalam arti pokok. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kata Islam dari segi kebahasaan mengandung arti patuh, tunduk, taat dan berserah diri kepada Tuhan dalam upaya mencari keselamatan dan kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun diakhirat.<sup>9</sup>

<sup>6</sup>W.J.S. Poerwadinata, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 250.

<sup>7</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Perss, 1979), h. 7.

<sup>8</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 15.

<sup>9</sup> Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta: Paramadina, 2002), h. 2.

Adapun Islam menurut istilah adalah mengacu pada agama yang bersumber pada wahyu yang datang dari Allah SWT, bukan berasal dari manusia, dan bukan pula berasal dari Nabi Muhammad SAW.<sup>10</sup>

### **Model Pendidikan Islam**

Muzayyin Arifin berpendapat Pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang melatih perasaan orang yang terdidik dengan beragam cara sehingga sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan mereka sangat dipengaruhi oleh nilai spiritual dan menyadari nilai etis Islam.<sup>11</sup>

Abdurrahman An – Nahlawi bependapat pendidikan Islam mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan manusia yang berpedoman pada syariat Allah. Realita perubahan sosiokultural yang melanda seluruh bangsa di atas bumi, termasuk bangsa Indonesia, menuntut kepada adanya konsepsi baru yang tanggap dan sanggup memecahkan problema-problema kehidupan umat manusia melalui pusat-pusat gerakan paling strategis dalam masyarakat. Salah satu pusat strategis tersebut adalah gerakan kependidikan yang mempunyai landasan ideal dan operasional yang kokoh berdasarkan nila-nilai yang pasti dan antisipatif kepada kemajuan hidup masa mendatang.<sup>12</sup>

Peneliti berpendapat bahwa Pendidikan Islam bertugas menggali,menganalisis, dan mengembangkan serta mengamalkan ajaran Islam yang bersumberkan al-Qur'an dan al-Hadis, maka perlu dikembangkannya model-model pendidikan Islam di mana model-model pendidikan Islam di uraikan sebagai berikut :

Muzayyin Arifin berpendapat bahwa model-model pendidikan Islam terbagi menjadi lima yakni:

1. Model pendidikan Islam esensialistik

Model pendidikan Islam yang berorientasi kepada pola pikir bahwa nilai-nilai lama yang konservatif akan asketis harus dilestarikan dalam sosok pribadi muslim yang resistan terhadap pukulan gelombang zaman, merupakan ciri pendidikan esensialistik, Orientasi demikian udah tentu kurang dapat diandalkan oleh umat untuk menjawab tantangan zaman.<sup>13</sup>

Model pendidikan Islam esensialistik adalah sebuah pola pikir lama yang di tetap dilestarikan pada diri seseorang.

<sup>10</sup>Abuddin Nata, *Metodologi*, . . . h. 61.

<sup>11</sup>Muzayyin Arifin,*Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), h. 25.

<sup>12</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 24.

<sup>13</sup>Muzayyin Arifin,*Kapita selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 30.

## 2. Model pendidikan Islam Perenialistik

Jika pendidikan Islam berorientasi kepada pola pikir bahwa nilai-nilai Islami yang mengandung potensi mengubah nasib masa lampau ke masa kini yang dijadikan inti kurikulum pendidikan, maka model pendidikan Islam menjadi bercorak perenialistik di mana nilai-nilai yang terbukti tahan lama saja yang diinternalisasikan ke dalam pribadi anak didik. Sedang nilai-nilai yang potensial bagi semangat pembaruan ditinggalkan.<sup>14</sup>

Model pendidikan perenelaistik adalah sebuah model pendidikan yang bisa mengubah nasib peserta didik menjadi peserta didik yang mempunyai ketrampilan sehingga ketika dia punya ketrampilan maka bisa mengubah nasib masa lampau kemasa kini.

## 3. Model pendidikan Islam individualistik

Bila pendidikan Islam hanya lebih berorientasi pada personalisasi kebutuhan pendidikan dalam segala aspeknya, maka ia bercorak individualistik, di mana potensi aloplastik (bersifat mengubah dan membangun) masyarakat dan alam sekitar kurang mengacu kepada kebutuhan sosiokultural.<sup>15</sup>

Model pendidikan Islam individualistik sebuah model pendidikan yang memiliki pola pikir yang bersifat mengubah dan membangun untuk perubahan pribadi.

## 4. Model pendidikan Islam bercorak teknologi

Jika pendidikan Islam berorientasi kepada masa depan sosio, masa depan tekno dan masa depan bio, di mana ilmu dan teknologi menjadi pelaku perubahan dan pembaruan kehidupan sosial.<sup>16</sup>

Dorongan dan rangsangan ajaran al-Qur'an terhadap pengembangan untuk pemantapan iman dan taqwa diperkokoh melalui ilmu pengetahuan manusia. al-Qur'an sebagai sumber pedoman hidup umat manusia telah menggelarkan wawasan dasar terhadap masa depan hidup manusia dengan rentangan akal pikirannya yang mendalam dan meluas sampai pada penemuan ilmu dan teknologi yang canggih. Maka dari itu al-Qur'an menegaskan 300 kali perintah untuk memfungsikan rasio manusia, dan 780 kali mengukuhkan pentingnya ilmu pengetahuan serta pemantapan keimanan yang dikukuhkan dengan perintah tidak kurang dari 810 kali ayat-ayatnya. Ayat-ayat yang mendorong dan merangsang akal pikiran untuk berilmu pengetahuan dan teknologi itu seperti tersebut dalam surah Ar-Rahmaan ayat 1-33 tentang kelautan dan ruang angkasa luar: Surah Al An'am ayat 79 :

إِنَّى وَجَهْتُ وَجْهِي لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

<sup>14</sup>Muzayyin Arifin,*Kapita*, . . .h. 31.

<sup>15</sup>Muzayyin Arifin,*Kapita*, . . .h. 31.

<sup>16</sup>Muzayyin Arifin,*Kapita*, . . .h. 31

*Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekuat Tuhan.*<sup>17</sup>

Ayat di atas menjelaskan tentang eksplorasi benda-benda ruang angkasa dengan akal pikiran oleh Nabi Ibrahim untuk menentukan Tuhan yang hak, serta pengolahan dan pemanfaatan besi tembaga sebagai bahan teknologi.<sup>18</sup>

Model pendidikan Islam teknologis adalah sebuah pola pikir yang memandang bahwa teknologi mampu membawa perubahan.

##### 5. Model pendidikan Islam ideologis

pendidikan Islam yang berorientasi kepada perkembangan masyarakat berdasarkan proses idialogis di mana manusia di tempatkan sebagai *geiger-counter*, pendekripsi sinar radioaktif elemen-elemen sosial yang berpotensi kontroversial ganda, yaitu membahagiakan dan menyejahterakan. Maka mekanisme reaksi dalam perkembangan manusia menjadi gersang dari nilai-nilai Ilahi yang mendasari fitrah.<sup>19</sup>

Model pendidikan Islam ideologis adalah sebuah berorientasi kepada perkembangan masyarakat saja jauh dari nilai-nilai ilahi yang mendasari fitrah.

Dengan memperhatikan potensi psikologis dan pedagogis manusia anugerah Allah, Peneliti berpendapat model pendidikan Islam di atas tidak dapat orientasikan secara langsung terhadap pendidikan karena seharusnya model pendidikan Islam berorientasi kepada pandangan falsafah sebagai berikut:

- a. Filosofis: Memandang manusia didik adalah hamba tuhan yang diberi kemampuan fitrah cenderung kepada penyerahan diri secara total kepada sang pencipta.

bahwa filosofis adalah bagaimana pendidik memandang seorang siswa adalah sama semua hamba tuhan yang setiap insan di beri kemampuan fitrah.

- b. Etimologis : Potensi ilmu pengetahuan yang berpijak pada iman dan berilmu pengetahuan untuk menegakkan iman.

bahwa sebuah ilmu pengetahuan harusnya berpijak kepada iman agar ilmu tersebut mampu menegakkan iman.

- c. Pedagogis :Manusia adalah makhluk belajar sejak dari ayunan sampai liang lahat yang perkembangannya dilandasai nilai-nilai Islami.

---

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *al-Quran...*, h. 199.

<sup>18</sup>Muzayyin Arifin, *Kapita selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h, 25.

<sup>19</sup>Muzayyin Arifin,*Kapita*, . . . h. 31.

Secara kurikuler model-model tersebut di atas, desain menjadi beberapa macam diantaranya adalah:

- Content: lebih difokuskan kepada masalah sosio Kultural masa kini untuk diproyeksikan ke masa depan dengan kemampuan anak didik untuk mengungkapkan tujuan dengan nilai-nilai yang sesuai tuntunan Tuhan.
- Content yang dimaksud disini adalah dengan melihat latar belakang peserta didik sehingga model pendidikan Islam dapat menjadi desain proses pembelajaran.

Pendidik: bertanggung jawab terhadap penciptaan situasi komunitas yang terpercaya. Ia menyadari bahwa pengetahuan dan pengalamannya lebih dewasa, dalam dan luas serta bersama-sama dengan anak didik berada dalam situasi belajar yang memperhatikan satu sama lain.

Pendidik disini maksudnya kepala sekolah dan guru dimana kepala sekolah membuat kebijakan melalui program-program kegiatan dan guru sebagai penyealur sekaligus mengawasi dan mengontrol dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah

Anak didik adalah seorang anak yang belajar ingin mencari tahu apa yang belum dia ketahui dengan proses pembelajaran. Hasan Basri berpendapat dengan memperhatikan potensi dan pedagogis manusia, model pendidikan Islam hendaknya berorientasi pada pandangan falsafah berikut:

- Filosofis, yaitu memandang peserta didik sebagai hamba Allah yang diberi kemampuan fitrah, dinamis dan sosial relegius serta psikofisik.
- Epistemologi, yaitu menuntut peserta didik untuk memiliki ilmu pengetahuan yang berbijak pada iman dan berilmu pengetahuan yang berpijak kepada iman dan berilmu pengetahuan untuk menegakkan iman yang bertauhid.
- Pedagogis yaitu menjadikan peserta didik sebagai makhluk belajar yang dasar nilai-nilai Islami yang idialogis terhadap tuntutan perubahan sosial menuju pola hidup yang harmonis antara kepentingan dunia dan akhirat, serta semangat belajar yang disemangati oleh misi kekalifahan di bumi.<sup>20</sup>

Pendidik adalah seseorang yang lebih dewasa yang memiliki pengetahuan lebih luas dibandingkan anak didik namun dalam satu kondisi yakni proses pembelajaran.

Jadi model pendidikan Islam disini adalah model pendidikan yang bisa disesuaikan dengan pendidikan zaman yang mengacu kepada al-Qur'an dan al-hadist dan berorientasi pada falsafah seperti halnya yang dikemukakan dua pendapat di atas.

---

<sup>20</sup>Hasan Basri, *Kapita*, . . . h. 31.

## Pendidikan Anak-anak

Dalam pembahasan tentang pendidikan anak akan dibahas masalah tentang : dasar pendidikan anak dalam al-Qur'an dan pendidikan anak menurut Undang Undang

### 1. Dasar pendidikan anak dalam al-Quran

Pendidikan anak kedua orang tua merupakan sosok manusia yang pertamakali dikenal anak, yang karenanya perilaku keduanya akan sangat mewarnai terhadap proses perkembangan kepribadian anak selanjutnya, sehingga faktor keteladanan dari keduanya menjadi sangat diperlukan, karena apa yang didengar, dilihat dan dirasakan anak di dalam berinteraksi dengan kedua orang tua akan sangat membekas dalam memori anak.<sup>21</sup>

Begitu pentingnya peran kedua orang tua dalam pendidikan putra-putrinya sehingga Nabi mengatakan bahwa orang tua punya andil besar dalam mengarahkan atau membentuk putra-putrinya untuk menjadi pengikut suatu agama tertentu. Karena itu orang tua yang bijak akan selalu memberikan dasar-dasar yang benar bagi pendidikan putra-putrinya.<sup>22</sup>

Konsep Islam tentang pendidikan anak usia dini, bersifat sistematik, yaitu konsep yang di dalamnya terkandung berbagai komponen: Visi, misi, tujuan, dasar, prinsip, kurikulum, pendidik, strategi proses belajar mengajar, institusi, strstegi, sarana prasarana, pembiayaan, lingkungan dan evaluasi, yang antara satu komponen dan komponen lainnya saling berkaitan dan berhubungan secara fungsional.

Visi: menjadikan pendidikan anak usia dini sebagai sarana yang paling efektif dan strategi dalam rangka menghasilkan sumber daya manusia yang terbina potensi (fisik-jasmani), (mental-spiritual, rohaniah, akal, bakat dan minatnya), (sosial kemsyarakatan) secara utuh dan menyeluruh.<sup>23</sup>

Misi: menjadikan anak saleh dan shalehah baik secara *basyariyah, insaniyah* dan *al-naasiyah*-nya dan menjadikan sebagai yang membahagiakan dirinya, agamanya, orang tuanya, masyarakat dan bangsa dan negaranya.<sup>24</sup> Di dalam al-Quran juga disebutkan dalam Surah Al-Furqan ayat 74:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبُّنَا هُبْ لَنَا مِنْ أَرْوَاحِ جَنَّا وَذُرْيَّتِنَا فُرَّةً أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَقْبِلِينَ إِمَاماً

"Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugrahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa".<sup>25</sup>

<sup>21</sup> Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 3.

<sup>22</sup> Juwariyah, *Dasar-Dasar...*, h. 5.

<sup>23</sup> Abuddin Nata, *Kapita...*, h. 137.

<sup>24</sup> Abuddin Nata, *Kapita...*, h. 139.

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, *al-Quran....*, h. 569.

Dan dalam ayat lain menjelaskan bahwa bukan anak yang menjadi musuh dalam al-Quran dalam surah Al-Taghabun ayat14:

يٰ أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأُولَئِكُمْ عُذْوَانٌ لَّكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعْفُوا  
وَنَصْفُهُ أَوْ تَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

*“Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.*<sup>26</sup>

Tujuan: membentuk anak yang beriman, berakhhlak mulia, beramal saleh, berilmu pengetahuan dan berteknologi, berketerampilan dan berpengalaman, sehingga ia menjadi orang yang mandiri, berguna bagi dirinya, agamanya, orang tuanya, bangsa dan Negara.<sup>27</sup>

Berdasarkan uraian di atas penulis berpendapat bahwa pendidikan anak adalah tanggung jawab dari orang tua sepenuhnya karena orang tua adalah pendidik pertama bagi anak.

## 2. Pendidikan anak menurut undang-undang

Berdasarkan undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional berkaitan tentang pendidikan anak usia dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”.<sup>28</sup>

Jadi pendidikan anak menurut peneliti adalah sebuah penyelenggara pendidikan untuk anak bukan hanya untuk sebagai batu loncatan.

## Prostitusi dan Lokalisasi

### Pengertian Prostitusi dan Lokalisasi

Kata prostitusi berasal dari perkataan latin prostituere yang berarti menyerahkan diri dengan terang-terangan kepada perzinahan. Sedangkan secara etimologi berasal dari kata *prostare* artinya menjual, menjajakan.<sup>29</sup> Jadi prostitusi adalah suatu transaksi antara si perempuan pelacur dan si pemakai jasa pelacur yang memberi sejumlah uang untuk interaksi seksual.<sup>30</sup>

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, *al-Quran....*, h. 942.

<sup>27</sup> Abuddin Nata, *Kapita....*, h. 140.

<sup>28</sup> Yuliana Nurani Sujiono, Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, (Jakarta: PT Indeks, 2013), h. 6.

<sup>29</sup> Simandjuntak, Patologi Sosial (Bandung: Tarsito, 1985), h. 112.

<sup>30</sup> Ratna Saptari, BrigitteHolzner, Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial Sebuah Pengantar Studi Perempuan (Jakarta: kalyanamitra, 1997), h. 391.

HMK Bakry menyatakan bahwa prostitusi itu sama kekuatannya dengan zina. Prostitut ialah perempuan yang menyerahkan raganya kepada laki-laki untuk bersenang-senang dengan menerima imbalan yang ditentukan.

Dr. H. Ali Akbar juga mengajukan satu batasan, bahwa prostitusi itu adalah suatu perbuatan zina, karena perbuatan itu diluar perkawinan yang sah.<sup>31</sup>

Diberbagai negeri ada juga prostitusi yang teratur, dibawah pengawasan pemerintah, dilokalisir. Ada wanita penghibur yang hidup dari dengan menjual diri sebagai mata pencaharian, ada yang hanya kadang-kadang sajapraktek. Ada wanita yang menyediakan tubuhnya untuk setiap orang, juga apa yang disebut “*demi mondaines*” (wanita penghibur tingkat atas) dan *amatrices*”, yang menyerahkan tubuhnya hanya kepada beberapa orang saja.<sup>32</sup>

Dengan demikian prostitusi adalah suatu transaksi antara si peerempuan tuna susila dan si pemakai jasa yang memberi sejumlah uang untuk interaksi seksual.

### Lingkungan Lokalisasi

Lokalisasi adalah : penetapan dan pembatasan suatu daerah tertentu, penyediaan suatu tempat (khusus dan tersendiri).<sup>33</sup> Ada yang mengatakan lokalisasi adalah Pembatasan suatu tempat, pembatasan pada suatu wilayah, pembatasan suatu lingkungan. Melokalisasikan artinya membatasi terjadinya.<sup>34</sup> Dengan kata lain melokalisir suatu kegiatan atau mengumpulkan suatu aktivitas di suatu tempat yang di dalamnya sering terjadi pelanggaran terhadap norma-norma sosial yand dianut masyarakat dan yang selama ini diajarkan oleh keluarga.<sup>35</sup> Seiring perkembangan jaman dan dampak dari perkembangan penduduk yang cepat, lokalisasi yang dulu dilakukan dengan tujuan untuk meminimalisasi dampak buruk yang di timbulkan oleh kegiatan tersebut telah bergeser. Saat ini lokalisasi bukan hanya dihuni oleh wanita “pemberi hiburan seks” tetapi juga warga yang terlibat didalam bisnis tersebut, belum lagi ditumpangi dengan peristiwa peristiwa penganiayaan, pemerasan, penggunaan obat terlarang, dan bentuk kejahatan lainnya.

Didalam masyarakat ada dua sisi pendapat yang bertentangan, disatu sisi prilaku protitusi melanggar nilai-nilai norma moral atau perbuatan tercela disalah satu sisi perbuatan ini ditolerir karena alasan klasik demi nilai ekonomi, yaitu terpenuhinya kebutuhan ekonomi keluarga. Disamping itu dilatari oleh kemiskinan yang sering dihubungkan dengan kesulitan dan kekurangan di berbagai keadaan hidup. Dengan rendahnya pendidikan, iman dan taqwa yang

<sup>31</sup>Sapari Imam Asyari, *Patologi Sosial* ( Surabaya:Usaha Nasional, 1986), h.72.

<sup>32</sup>Simandjuntak, *Patologi* ...,h.113.

<sup>33</sup>Pius A Partanto dan M. DahlanAl Barry, *Kamus Ilmiyah Populer* (Surabaya:Arkola,1994), h.418

<sup>34</sup> Kamus besar bahasa Indonesia, Gitamedia Press. h. 498

<sup>35</sup> Soedjono Dirdjosisworo, *Pengantar Ilmu hukum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 119.

lemah maka setiap orang akan melakukan apa saja demi mempertahankan kelangsungan hidupnya, termasuk menjual jasa seks.<sup>36</sup>

Diantara langkah yang telah dilakukan diberbagai negara dalam usahanya mengatasi masalah prostitusi ini diantaranya, ada yang berusaha melokalisir prostitusi dan ada pula yang membiarkan saja tanpa mengambil usaha melokalisasikan pelacur. Kesemua itu bukan jaminan menyelesaikan masalah.

Alasan-alasan untuk melokalisir tentu saja dipandang suatu langkah yang tampaknya baik, karena dengan langkah itu ada beberapa manfaat, yaitu:

- Pengawasan terhadap pelaku prostitusi dapat lebih berdaya mampu, baik menyangkut wanita tuna susila yang bertempat dilokasi itu, maupun pada pengunjung, terutama menyangkut usia yang akan masuk daerah lokasi itu.
- Lokalisasi itu memberi kemudahan untuk memberikan penerangan, ceramah, serta dakwah dan berbagai jenis kegiatan yang lain, seperti pelayanan dan pengawasan kesehatan, pemberian keterampilan maupun pendidikan atau pembinaan yang lain.
- Jam prakteknya pun dapat diatur.

Sedangkan segi negatif dari lokalisasi pelacuran ini, antara lain:

- Dengan lokalisasi akan memudahkan orang berbuat iseng.
- Ada anggapan seolah-olah pemerintah menyetujui perbuatan tersebut atau dengan kata lain lokalisasi berarti legalisasi perbuatan pelacuran tersebut.<sup>37</sup>

Lingkungan lokalisasi adalah sebuah lingkungan tempat dimana di dalamnya terdapat perilaku menyimpang baik itu adanya perjudian, mabuk2an atau perilaku seseorang menjual dirinya demi memenuhi kebutuhan hidup.

## SIMPULAN

Peran pendidikan Islam sebagai pengembang potensi, proses pewarisan budaya, serta interaksi antara potensi dan budaya. Sebagai pengembang potensi, tugas pendidikan Islam adalah menemukan dan mengembangkan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik, sehingga dapat diaktualisasikan dalam kehidupannya sehari-hari. Lembaga pendidikan adalah suatu badan yang berusaha mengelola dan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan sosial, kebudayaan, keagamaan, penelitian keterampilan dan keahlian. yaitu dalam hal pendidikan intelektual, spiritual, serta keahlian/ keterampilan. Sebagai tempat atau wadah dimana orang-orang berkumpul, bekerjasama secara rasional dan sistematis, terencana, terorganisasi, terpimpin dan terkendali, dalam

<sup>36</sup>Soedjono Dirdjosisworo, *Pengantar...*, h. 122.

<sup>37</sup>Sapari Imam Asyari, *Patologi Sosial* (Surabaya:Usaha Nasional, 1986), h.74-75.

memanfaatkan sumber daya, sarana-parasarana, data, dan lain sebagainya yang digunakan secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan pendidikan.

Seorang guru harus tahu berbagai model pendidikanislam antara lain:

Model Pendidikan Islam Esensialistik yaitu model pendidikan Islam yang berorientasi kepada pola pikir bahwa nilai-nilai lama yang konservatif akan asketis harus dilestarikan dalam sosok pribadi muslim yang resistan terhadap pukulan gelombang zaman, Model Pendidikan Islam Perenialistik yaitu pendidikan Islam berorientasi kepada pola pikir bahwa nilai-nilai Islami yang mengandung potensi mengubah nasib masa lampau ke masa kini yang dijadikan inti kurikulum pendidikan, dimana nilai-nilai yang terbukti tahan lama saja yang diinternalisasikan ke dalam pribadi anak didik. Sedang nilai-nilai yang potensial bagi semangat pembaruan ditinggalkan. Model Pendidikan Islam Individualistik yaitu pendidikan Islam hanya lebih berorientasi pada personalisasi kebutuhan pendidikan dalam segala aspeknya, maka ia bercorak individualistik, di mana potensi aloplastik (bersifat mengubah dan membangun) masyarakat dan alam sekitar kurang mengacu kepada kebutuhan sosiokultural. Model Pendidikan Islam Bercorak TeknologiJika pendidikan Islam berorientasi kepada masa depan sosio, masa depan teknologi dan masa depan bio, di mana ilmu dan teknologi menjadi pelaku perubahan dan pembaruan kehidupan sosial. Model pendidikan Islam ideologis yaitu jika pendidikan Islam yang berorientasi kepada perkembangan masyarakat berdasarkan proses dialogis di mana manusia di tempatkan sebagai *geiger-counter*, pendekripsi sinar radioaktif elemen-elemen sosial yang berpotensi kontroversial ganda, yaitu membahagiakan dan menyejahterakan.

Oleh karena itu dalam hal ini seorang pendidik atau gurulah yang mempunyai peranan penting ketika anak-anak itu berada di sekolah, guru harus mampu membuat inovasi inovasi dalam proses belajar mengajar guru harus paham model-model dalam pendidikan terutama pendidikan Islam sehingga dapat mengambil langkah strategi apa yang pas digunakan bagi siswa siswinya terlebih jika siswa-siswinya merupakan siswa-siswi yang sangat luar biasa dilihat dari segi ingkungannya jadi guru harus betul-betul memahami karakter siswanya yang tentunya sangatlah berbeda dari yang lainnya agar mereka merasa lebih nyaman dan senang ketika mendapatkan pelajaran di sekolah sehingga mereka dapat menjadi *adopter* yang baik dari apa yang disampaikan oleh bapak ibu gurunya dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan nyata.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004
- An Nahlawi , Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani, 2004
- Arifin,Muzayyin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2011
- Asyari,Sapari Imam *Patologi Sosial*, Surabaya:Usaha Nasional, 1986
- Basri,Hasan *Kapita Selekta Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2012
- Departeen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, Semarang: Persada Grapindo, 2005
- Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Teras, 2010
- Kamus besar bahasa Indonesia, Gitamedia Press
- Madjid, Nurcholish *Pintu-Pintu Menuju Tuban*, Jakarta: Paramadina, 2002.
- Nasution, Harun,*Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Perss, 1979
- Nizar, Samsul, *Filosafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Pius A Partanto dan M. DahlanAl Barry, *Kamus Ilmiyah Populer* Surabaya:Arkola,1994
- Saptari,Ratna BrigitteHolzner, *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial Sebuah Pengantar Studi Perempuan* Jakarta: kalyanamitra, 1997
- Simandjuntak, *Patologi Sosial* Bandung: Tarsito, 1985
- Soedjono Dirdjosisworo, *Pengantar Ilmu hukum*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008
- Sujiono, Yuliana Nurani,*Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: PT Indeks, 2013
- W.J.S. Poerwadinata, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991
- Zuriah, Nurul, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti: Dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: BumiAksara, 2007